

ANALISIS RESEPSI PEMBACA TERHADAP PEMBERITAAN MEDIA ONLINE CNNINDONESIA.COM TERKAIT ISU RASISME DI AMERIKA SERIKAT DAN KEMUNCULAN KAMPANYE #STOPASIANHATE

Nadaya Salsabila^{1✉}, Fajar Junaedi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, Sukoharjo, Indonesia

✉ Email korespondensi: nadayasalsabila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis resepsi pembaca terkait dengan pemberitaan pada media *online* mengenai isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat (AS). Dikarenakan adanya COVID-19 yang menyebabkan munculnya #StopAsianHate pada social media. Media online yang dipilih adalah CNNIndonesia.com. Media yang berasal dari AS namun memiliki banyak afiliasi termasuk Indonesia. Artikel berjudul "Tagar #StopAsianHate Trending Usai Wanita Asia Ditembak di AS," Dikarenakan hal tersebut memicu adanya isu rasisme yang terjadi dari kekerasan verbal maupun fisik yang menyebabkan kematian. Menggunakan teori *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall dan menghasilkan posisi khalayak pembaca berita yaitu sebagai (dominant-hegemonic) yang dimana pembaca menerima pesan yang disampaikan oleh berita online tersebut terkait dengan sudut pandang mengenai isu rasisme ini, (negotiated) menerima pesan yang diberikan, namun membandingkan dengan yang terjadi di sekitar mereka terkait fenomena rasisme tersebut, (oppositional) yang dimana menolak keseluruhan isi pesan yang disampaikan oleh berita online tersebut. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* yang berfokus pada informan yang mengikuti dan paham mengenai pemberitaan yang muncul. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar dari para informan memberikan analisis resepsi khalayak yang berbeda-beda dari teori *encoding* dan *decoding*, para informan secara aktif memberikan pendapat mereka terkait dengan pemberitaan mengenai rasisme yang terjadi pada warga Asia-Amerika.

Kata kunci: Analisis resepsi, Media online, Rasisme, #StopAsianHate, CNNIndonesia



PENDAHULUAN

Syauqi (2020) menjelaskan bahwa pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru yang menyebabkan penyakit Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Virus ini, yang pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok, dengan cepat menyebar ke berbagai negara, termasuk Amerika Serikat (AS), yang menjadi salah satu negara dengan dampak pandemi paling parah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada Maret 2020, sementara Pemerintah Indonesia, melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020, menetapkan COVID-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang memerlukan langkah-langkah mitigasi. Penyebaran virus yang cepat memicu berbagai kebijakan, mulai dari pembatasan sosial hingga pemberlakuan undang-undang darurat untuk menekan laju infeksi. Selain krisis kesehatan, pandemi juga membawa dampak pada aspek sosial dan ekonomi, termasuk di antaranya adalah peningkatan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Di tengah krisis global, muncul berbagai masalah sosial yang memperburuk kondisi, salah satunya adalah peningkatan kasus rasisme terhadap komunitas Asia-Amerika. Peningkatan ini dipicu oleh stereotip negatif yang mengaitkan asal usul pandemi dengan etnis Asia. Zhu (2020), pernyataan kontroversial mantan Presiden AS Donald J. Trump, seperti menyebut COVID-19 sebagai "Kung Flu" atau "Chinese Virus," turut memperparah stigma terhadap warga Asia-Amerika. Narasi yang menyudutkan ini tidak hanya menimbulkan diskriminasi verbal tetapi juga memicu kekerasan fisik yang meningkat secara signifikan. Nainggolan et al. (2021) melaporkan bahwa insiden kekerasan terhadap komunitas Asia-Amerika bahkan mencapai kasus penembakan massal di Atlanta, Georgia, yang menewaskan delapan orang, enam di antaranya adalah warga keturunan Asia. Hal tersebut menggemparkan dunia, terlebih sedang mengalami pandemi yang berdampak luas di setiap sektor ke hidupan.

Organisasi seperti Stop AAPI (Asian Americans Pacific Islanders) Hate dibentuk untuk mencatat insiden diskriminasi dan kekerasan terhadap warga Asia-Amerika selama pandemi. Huang (2022) mencatat hingga tahun



2021, lebih dari 6.600 kasus kekerasan, baik verbal maupun fisik, dilaporkan terjadi di Amerika Serikat. Kampanye #StopAsianHate, yang muncul di media sosial, menjadi simbol solidaritas global dalam melawan rasisme terhadap komunitas Asia. Kampanye ini berhasil meningkatkan kesadaran publik, memobilisasi dukungan, dan memperluas diskusi mengenai pentingnya penghapusan diskriminasi berbasis etnis.

Berbasis pada konteks media, pemberitaan memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. Media online seperti CNNIndonesia.com berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu rasisme melalui pemberitaan yang menyoroti ketidakadilan yang dialami komunitas Asia-Amerika. Jakubowicz (2012), media sosial dan internet memiliki pengaruh besar dalam memperluas jangkauan narasi rasisme, tetapi di sisi lain juga dapat menjadi alat untuk memobilisasi dukungan terhadap gerakan anti-diskriminasi. Di era digital saat ini, media online memiliki daya tarik yang besar, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z (Lubis, 2017).

Pemberitaan CNNIndonesia.com, seperti artikel berjudul "Tagar #StopAsianHate Trending Usai Wanita Asia Ditembak di AS," mencerminkan upaya media untuk tidak hanya melaporkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga untuk mengangkat kesadaran masyarakat terhadap isu sosial yang penting, khususnya terkait dengan rasisme dan diskriminasi rasial. Artikel tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memicu diskusi publik yang lebih luas mengenai perlunya penghapusan diskriminasi terhadap komunitas Asia-Amerika, dengan menyoroti dampak nyata dari tindakan kekerasan berbasis ras. Dalam hal ini, media berperan sebagai penggerak opini publik yang dapat memotivasi perubahan sosial dan mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang mendalam.

Rizki, Khairunnisa, & Mahmuluddin (2022), rasisme, beserta segala bentuk diskriminasi lainnya, masih menjadi masalah yang belum menemukan solusi efektif untuk pemberantasannya hingga saat ini. Kejahatan rasisme bukanlah fenomena baru, melainkan persoalan lama yang



telah menjadi isu penting dalam forum-forum internasional, khususnya dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Masalah ini terus dibahas sebagai isu serius yang memerlukan perhatian global. Lebih lanjut, tindakan rasisme dapat dengan mudah ditemui di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan telah dilakukan, rasisme tetap menjadi tantangan besar yang harus diatasi secara menyeluruh. Isu rasisme tidak hanya terjadi di dunia nyata tetapi juga di platform digital. Hal ini menegaskan bahwa media digital dapat menjadi ruang untuk menyuarakan kebencian sekaligus alat untuk memobilisasi dukungan terhadap perubahan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana pembaca merespons pemberitaan CNNIndonesia.com terkait isu rasisme di Amerika Serikat, terutama dalam kaitannya dengan kampanye #StopAsianHate. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran media online dalam memengaruhi opini publik dan membangun kesadaran sosial terhadap diskriminasi berbasis etnis. Berbasis pada kajian respons audiens terhadap pemberitaan media, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas media dalam memobilisasi solidaritas dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melawan rasisme.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, di mana data dianalisis menggunakan pendekatan analisis resepsi. Ghony dan Almanshur (2018), penelitian kualitatif tidak bergantung pada prosedur statistik karena lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, termasuk dinamika kehidupan masyarakat, sejarah, dan gerakan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori, praktik, kebijakan, serta penyelesaian masalah sosial melalui pendekatan interpretatif. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Kriyantono (2020), bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu



fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan karakteristik populasi atau objek yang diteliti. Pendekatan ini lebih menekankan pada pertanyaan "bagaimana" dan "siapa," sehingga peneliti harus menyajikan fakta secara jelas, menyeluruh, dan sesuai dengan realitas.

Dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Pembaca terhadap Pemberitaan Media Online CNNIndonesia.com terkait Isu Rasisme di Amerika Serikat dan Kemunculan Kampanye #StopAsianHate,” peneliti menerapkan metode studi kasus. Menurut Emzir (2019), studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, mengeksplorasi setiap proses, serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai individu, kelompok, atau situasi tertentu. Senada dengan itu, Herdiansyah (2017) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan rancangan penelitian yang komprehensif, bersifat intensif, rinci, serta mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena atau permasalahan yang terjadi dalam konteks kontemporer secara detail. Sementara itu, Stake (2019) menambahkan bahwa dalam penerapannya, metode studi kasus melibatkan penyusunan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis suatu peristiwa secara sistematis. Metode ini berfokus pada penggalian pengetahuan dan pengalaman dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* karena informan yang dipilih dianggap memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup individu yang aktif mengonsumsi berita daring serta memiliki pengalaman membaca atau mengikuti pemberitaan mengenai kasus rasisme di Amerika Serikat yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Selain itu, informan yang terlibat berasal dari latar belakang yang beragam, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap isu yang diteliti (Milatishofa, 2021).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dan lebih detail dari informan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman serta interpretasi informan terhadap pemberitaan media, dengan harapan dapat



mengungkap makna yang mereka konstruksikan berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi (Ghassani & Nugroho, 2019).

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini hasil yang disampaikan dalam bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 3 orang informan dari latar belakang yang berbeda-beda. Informan I (Pekerja Sosial/30 tahun), Informan II (Pegawai Swasta/25 tahun), Informan III (Mahasiswa/21 tahun). Ketiga informan berikut mengetahui dan memahami isu yang terjadi dan juga pernah membaca terkait pemberitaan CNNIndonesia.com terkait isu rasisme di Amerika Serikat. Hasil yang diberikan dalam bentuk narasi yang telah disampaikan oleh para informan terhadap pandangan mereka setelah membaca berita mengenai adanya isu sosial dan berita mengenai rasisme yang terjadi pada warga Asia – Amerika. Para informan memberikan pandangan mereka terhadap pemberitaan tersebut. Informan I memberikan pandangan yang baik terkait dengan adanya pemberitaan yang memberikan isu terkait rasisme tersebut. Menurutnya berita tersebut sangat dapat mencerminkan bahwa negara sebesar dan semaju AS masih sangat kental dengan kejahatan rasial. “... Sangat disayangkan adanya peristiwa yang terjadi di sana bahkan hingga menyebabkan kematian. Tapi lokasi dan korban penembakan tersebut yang hampir seluruhnya warga keturunan asia itulah yang menyebabkan seruan #StopAsianHate.” Menurutnya warga AS harus bisa hidup rukun dan saling membantu. Menjadikan rumah atau tempat yang nyaman bagi siapapun yang ada didalamnya tanpa harus takut dikarenakan perbedaan etnis tertentu. “... AS negara besar dan berpengaruh, harusnya bisa memberikan kenyamanan dalam hidup berdampingan setiap warganya, Dimana kita lihat AS salah satu negara yang berasal dari mana saja, bahkan orang Indonesia juga banyak yang tinggal disana.”

Sama halnya dengan informan I yang menerima informasi dari berita *online* tersebut. Menurut informan II berita yang di sampaikan pada social media maupun berita *online* mengenai adanya rasis hingga menyebabkan penembakan tersebut dapat menyampaikan fakta yang terjadi di AS, bahwa betapa mencekamnya kehidupan warga Asia –



Amerika pada saat wabah menyebar. Bukan hanya melindungi diri dari penyakit atau wabah COVID-19 namun juga melindungi dari sasaran bagi kejahatan verbal maupun fisik hingga bisa berujung kematian. "...Berita tersebut memberikan fakta bahwa kejahatan dapat diterima siapa saja dan dimana saja tanpa pandang tua muda, laki-laki atau perempuan." Menurutnya berita tersebut adalah upaya untuk kita dapat meningkatkan kepedulian dalam hidup berdampingan serta saling menghormati agar tidak terjadi masalah seperti ini dikemudian hari. "...Pendapat saya terkait dengan berita tersebut agar tidak adanya diskriminasi antar individu dimanapun berada."

Sedangkan informan III menyatakan bahwa berita yang disampaikan oleh CNNIndonesia.com menjadi sarana untuk mengetahui informasi secara luas mengenai yang terjadi diluar Indonesia. Menurutnya pemberitaan ini ikut membantu menginformasikan terkait dengan isu ke khalayak banyak. Namun menurut informan III, bahwa kita juga harus ingat rasis bisa terjadi di dekat kita. "#StopAsianHate tersebut muncul di sosmed, memudahkan kita mengetahui situasi diluar sana. Tapi kita juga harus ingat bahwa isu rasis itu juga banyak terjadi di Indonesia, dikarenakan adanya COVID-19 tanpa kita sadari"

Menurutnya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih memberikan komentar yang dianggap lucu atau bercanda namun sebenarnya sudah mengarah pada rasis. "...Orang Indonesia juga terkadang memberikan kata-kata yang dianggap bercanda seperti menyebut orang yang berwajah oriental dengan kata China atau kadang memberikan komentar yang kurang pantas hanya karena berdampak dari wabah COVID-19 entah itu sakit yang menyebabkan meninggal dunia atau PHK dari pekerjaan."

Model *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall menekankan bahwa teks media dapat ditafsirkan dengan berbagai cara selama proses produksi dan penerimaan pesan. Hall berpendapat bahwa makna yang diperoleh oleh khalayak tidak bersifat tetap atau seragam, melainkan bervariasi tergantung pada konteks sosial dan pengalaman individu. Apabila suatu kata memiliki makna yang sepenuhnya tetap dan pasti, maka tidak akan terjadi perbedaan dalam interpretasi, yang pada



akhirnya menghilangkan kemungkinan adanya strategi alternatif dalam memahami pesan media.

Encoding adalah proses penyampaian pesan melalui media tertentu yang ditujukan kepada penerima. Makna yang diterima oleh setiap individu bergantung pada pengetahuan serta aktivitas yang mereka lakukan. Setiap orang atau kelompok dapat menafsirkan pesan secara berbeda, sehingga pemahaman terhadap suatu pesan dapat bervariasi sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing penerima.

Nasrullah (2014) menjelaskan bahwa perspektif Hall, makna yang dihasilkan melalui proses encoding dan decoding dalam komunikasi tidak selalu sejajar atau selaras antara pengirim dan penerima pesan. Perbedaan atau kesamaan dalam pemahaman tergantung pada hubungan yang terbentuk antara encoder sebagai produsen pesan dan decoder sebagai penerima, dalam hal ini adalah khalayak. Secara sederhana, suatu pesan yang disiarkan dapat mengalami berbagai gangguan selama proses transmisi, yang pada akhirnya memengaruhi cara khalayak menafsirkan dan membentuk makna berdasarkan konteks serta pengalaman mereka masing-masing.

Menurut Stuart Hall, pemberitaan media selama Perang Teluk merupakan bagian dari proses pembentukan wacana. Pesan yang dikonstruksi dan dikodekan (*encoded*) oleh media kemudian diinterpretasikan (*decoded*), diterima (*internalized*), dan dapat memengaruhi tindakan khalayak sebagai penerima pesan. Namun, wacana alternatif yang tidak selaras dengan narasi dominan sering kali tidak ditampilkan oleh media. Hall menyebut mekanisme ini sebagai hegemonic encoding, yaitu proses di mana media membentuk pemahaman publik melalui dominasi makna tertentu dalam pemberitaan.

Hall (2011) mengemukakan bahwa dalam memahami pesan yang diterima dari media, Stuart Hall mengklasifikasikan khalayak ke dalam tiga posisi dalam proses *encoding-decoding*, yang menggambarkan bagaimana makna pesan dipahami oleh audiens.

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Pada posisi ini, khalayak menerima dan memahami pesan secara penuh sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh media tanpa



melakukan interpretasi ulang. Dengan demikian, makna yang dimaksud oleh media sejalan dengan pemahaman yang diterima oleh khalayak. Khalayak dalam kategori ini disebut sebagai “operating inside dominant code,” karena mereka menyerap informasi sebagaimana yang dikonstruksikan oleh media tanpa adanya penolakan atau modifikasi.

2. *Negotiated Position*

Khalayak dalam posisi ini memahami pesan yang disampaikan oleh media, tetapi mereka tidak serta-merta menerimanya sepenuhnya. Sebaliknya, mereka menyaring informasi yang diterima dengan mempertimbangkan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka sebelum membentuk makna akhir. Dalam posisi ini, khalayak cenderung menegosiasikan pesan dengan mengadopsi sebagian makna yang diberikan media sambil tetap mempertahankan interpretasi pribadi.

3. *Oppositional Position*

Pada posisi ini, khalayak memahami pesan yang ingin disampaikan oleh media, tetapi mereka secara aktif menolaknya dan memberikan makna yang berlawanan. Meskipun mereka menyadari makna dominan yang dikodekan oleh media, mereka tetap menunjukkan sikap kritis dan keberatan terhadap isi pesan tersebut. Dengan demikian, khalayak dalam kategori ini cenderung menafsirkan pesan media berdasarkan sudut pandang yang berbeda, sering kali bertentangan dengan maksud awal media.

Proses pemaknaan pesan oleh khalayak tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti latar belakang budaya, kelas sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk cara individu menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media. Dalam hal ini, analisis resepsi menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan teks media. Sebagaimana dijelaskan oleh Ida dalam Fatimah Zahro (2017), analisis resepsi menekankan *making meaning process*, yaitu proses di mana audiens secara aktif membentuk pemahaman terhadap pesan media yang mereka konsumsi. Pendekatan ini menganggap khalayak bukan sekadar penerima pasif, melainkan individu yang memiliki kapasitas untuk menginterpretasikan pesan berdasarkan



pengalaman dan perspektif pribadi mereka. Sejalan dengan pendapat Dwiputra (2021), analisis resepsi berfokus pada hubungan antara khalayak dan isi pesan media, di mana makna yang terbentuk dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik masing-masing individu. Dalam konteks penelitian ini, analisis resepsi digunakan untuk mengkaji bagaimana pembaca berita online CNNIndonesia.com memahami dan merespons pemberitaan mengenai kasus rasisme di Amerika Serikat. Mengingat bahwa pembaca berasal dari latar belakang yang beragam, pemaknaan mereka terhadap isu ini dapat bervariasi sesuai dengan perspektif yang mereka miliki.

Dari hasil wawancara ketiga informan tersebut bahwa adanya perbedaan penerimaan dari berita yang dibaca tersebut. Dari hasil yang dapat dilihat bahwa Informan I dan informan II sama-sama menerima terkait dengan berita yang disampaikan oleh CNNIndonesia.com tersebut, menurut mereka berita tersebut memberikan wawasan luas terhadap isu rasisme yang meluas. Hal ini masuk pada kategori *Dominant-Hegemonic Position*, yang Dimana cenderung menerima informasi dan makna yang terjadi dikarenakan adanya berita mengenai #StopAsianHate. Dalam posisi dominant ini mereka menerima tanpa mempertanyakan kembali apa relevansi yang terjadi di kehidupan mereka sehari-hari. Sedangkan dengan informan III masuk pada kategori *negotiated position* dimana ia menerima pemberitaan yang diberikan oleh media, namun tidak melupakan isu rasisme juga terjadi di dekat kita tidak hanya di AS saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan wawancara berikut dapat disimpulkan bahwa analisis resepsi khalyak pembaca berita *online* CNNIndonesia.com menerima secara menyeluruh isi dari pesan terkait dengan makna yang ingin disampaikan bahwa adanya isu rasisme yang sedang menyebar luas hingga menyebabkan kebencian terhadap etnis tertentu khususnya warga Asia – Amerika. Dari keseluruhan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga informan ada pada posisi *dominant* yang dimana menerima keseluruhan isi berita tanpa adanya bantahan dari mereka dan menyangkan



adanya berita mengenai rasisme tersebut. Namun ada juga salah satu informan yang masuk dalam kategori posisi *negotiated*, dimana ia masih menerima hasil dari makna berita, namun masih menyelaraskan fenomena tersebut pada lingkungan yang ada pada lingkup terdekatnya atau yang dimaksud fenomena rasis yang terjadi di Indonesia terkait dengan adanya COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismilliahirrahmannirrahim Puji Syukur kekhadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan sayang yang luar biasa kepada Orang tua, adik, dan sahabat yang selalu mendoakan kelancaran untuk tugas akhir ini. Serta tak lupa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk Mas Jun (Bapak Fajar Junaedi, M.Si) selaku dosen pembimbing yang sabar selalu memberikan ilmunya. Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya Amin Ya rabbal Allamin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Syauqi, "Jalan Panjang COVID-19 (Sebuah Refleksi Dikala Wabah Merajalela Berdampak pada Perekonomian)," *JKUBS*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2020.
- [2] World Health Organization, "WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard," *World Health Organization*, Dec. 31, 2020. [Online]. Available: <https://covid19.who.int/table>
- [3] H. Zhu, "Countering COVID-19-Related Anti-Chinese Racism With Translanguaged Swearing On Social Media," **Multilingua**, pp. 607–616, 2020.
- [4] P. P. Nainggolan, "Meningkatnya Aksi-Aksi Rasis Terhadap Warga Keturunan Asia," **Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis**, pp. 7–12, 2021.



[5] P. H. Huang, “Anti-Asian American Racism, COVID-19, Racism Contested, Humor, and Empathy,” **FIU Law Review**, pp. 670–717, 2022.

[6] A. Jakubowicz, **Media, Racism and the Politics of Difference**. Thousand Oaks: Sage Publications, 2012.

[7] M. Lubis, “The New Trends Amongst Indonesian Netizen.” Accessed: Jul. 25, 2025.

[Online]. Available: <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/THE-NEW-TRENDS-AMONGST-INDONESIAN-NETIZEN.html>

[8] CNN Indonesia, “Tagar #StopAsianHate Trending Usai Wanita Asia Ditembak di AS,” CNNIndonesia.com, 19-Mar-2021. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210319095021-106-619475/tagar-stopasianhate-trending-usai-wanita-asia-ditembak-di-as>. [Accessed: 26-Jul-2025].

[9] K. Rizki, A. P. Khairunnisa, and Mahmuluddin, “Gerakan Stop Asian Hate: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat,” **Indonesian Journal of International Relations**, vol. 6, no. 2, pp. 321–342, 2022.

[10] M. D. Ghony, **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

[11] R. Kriyantono, **Teknik Praktis Riset Komunikasi**. Jakarta: Kencana, 2020.

[12] Emzir, **Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data**. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

[13] H. Herdiansyah, **Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial**. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

[14] R. E. Stake, **The Art of Case Study Research**. Thousand Oaks: Sage, 2019.

[15] N. Milatishofa, **Analisis Resepsi dalam Kajian Media: Pendekatan Teori dan Praktik**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021.

[16] D. P. Ghassani, **Metodologi Penelitian Komunikasi: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif**. Jakarta: Deepublish, 2019.

[17] R. Nasrullah, **Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)**, 1st ed. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2014.



[18] S. Hall, *Budaya, Media, Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972–1979*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

[19] R. Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

[20] K. O. Dwiputra, "Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com," *J. Komunikasi Profesional*, vol. 5, no. 1, pp. 26–37, Feb. 2021.

[Online]. Available: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>

